

Konsepsi Ahli Sejarah Tentang Sejarah Sosial: Review Karya Tulis Sartono Kartodirdjo, Kuntowijoyo, dan John Jean Hecth

Zulkifli Abdurrahman Usman

Universitas Samudra, Langsa, Indonesia

Zulkifli82@unsam.ac.id

Abstrak

This article shows that social history paved the way for History researchers to examine the sociological aspects of past societies. This thesis is based on a review of the concept of social history put forward by Sartono Kartodirdjo, Kuntowijoyo, and John Jean Hecth who affirm that social history is the study of society with a wide and diverse scope and utilizes concepts and theories in sociology. The primary data of this article is the writings of the three figures in the book *Sejarah Sosial: Konseptualisasi, Model, dan Tantangannya* which are analyzed using qualitative descriptive methods and subjective hermeneutic approaches. This article recommends the need for a local-based study of social history.

Keyword

Local history, Social Sciences, A social partner, History of the Community, Social history approach

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Abstrak

Artikel ini menunjukkan bahwa sejarah sosial membuka jalan bagi peneliti Sejarah untuk mengkaji aspek sosiologis masa lampau. Tesis ini didasarkan pada review konsep Sejarah sosial yang dikemukakan oleh Sartono Kartodirdjo, Kuntowijoyo, dan John Jean Hecth yang menegaskan bahwa Sejarah social merupakan studi tentang Masyarakat dengan lingkup yang luas dan beragam serta memanfaatkan konsep dan teori dalam ilmu sosiologi. Data primer artikel ini adalah tulisan ketiga tokoh tersebut dalam buku *Sejarah Sosial: Konseptualisasi, Model, dan Tantangannya* yang dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan hermeneutic subjektif. Artikel ini merekomendasikan perlunya studi Sejarah sosial berbasis local.

Keywords

Sejarah local, ilmu social, sejawan social, Sejarah Masyarakat, metode Sejarah sosial

Pendahuluan

Artikel ini mengungkap tiga konsepsi Sejarah social yang dikemukakan oleh ahli Sejarah untuk kepentingan edukatif. Studi tentang Sejarah social menjadi salah satu ilmu yang dipelajari di perguruan tinggi khususnya bidang ilmu Sejarah. Hal ini tidak terlepas dari arus perubahan dan perkembangan keilmuan Sejarah yang terus menghadirkan inovasi kajian-kajian kesejarahan. Lebih dari itu, studi Sejarah social secara sosio-historis berkembang didasarkan pada kritik terhadap historiografi tradisional yang terlalu

dominan pada Sejarah politik. Hal ini menunjukkan pula bahwa ada kesadaran di kalangan sejarawan akan kebutuhan perluasan domain kajian kesejarahan.

Meski Sejarah social telah menjadi kajian serius di perguruan tinggi, namun literatur tentang ilmu ini masih sulit diakses. Literatur yang ada masih tersimpan di perpustakaan secara manual. Walaupun begitu, tidak dipungkiri bahwa saat ini tulisan konsep tentang Sejarah social sudah dapat diakses secara online dan gratis meski masih minim. Beberapa tulisan tersebut antara lain adalah tulisan (Burke, 2003) (Jacobs, 2012) Johan Robert Saimima (2014) Nurfatah Abdidin (2016), dan Agus Mulyana (2017), . Para penulis ini telah berupaya menjelaskan tentang konsep Sejarah social yang dapat diakses secara online.

Selain tulisan tentang ilmu Sejarah social tersebut, perlu ditegaskan di awal tulisan ini bahwa kajian-kajian mengenai Sejarah social sudah berkembang sedemikian rupa. Sebut saja misalnya karya Christof Dejung dan David Motadel yang mengulas tentang konsep sejarah sosial global. Kartini dkk., (2023) menulis tentang sejarah sosial media, Hidayat (2006) menulis tentang penerapan penulisan sejarah sosial, Setiawan mengungkap sejarah sosial Kerajaan Majapahit (Setiawan, 2022), (S., 2016), (“VOC Sebagai Sejarah Sosial,” 1999), dan Adeng menulis tentang sejarah sosial Kota Bekasi (Adeng, 2014).

Dalam konteks tersebut, artikel ini seperti ditegaskan diawal focus membahas konsepsi Sejarah social. Artikel ini artinya meninjau ulang tulisan-tulisan Sejarah social tersebut. Namun begitu, bahasan tentang Sejarah social artikel ini difokuskan pada tiga konsep Sejarah social yang dikemukakan oleh Satono, Kuntowijoyo, dan Hert. Meski artikel ini merupakan studi literatur, namun dengan mengelaborasi konsep Sejarah social dari ketiga ahli tersebut, artikel ini menghadirkan informasi dan analisis dalam satu kajian yang komprehensif sehingga akan mempermudah akses bagi pembaca dalam Upaya memahami konsep ilmu Sejarah social.

Metode

Guna mengungkap konsep Sejarah social menurut ketiga ahli yang disebutkan di awal, artikel ini secara otomatis bersifat kualitatif dan analisis bersifat deskriptif. Sumber utama bahan yang dianalisis didasarkan pada karya ketiga tokoh tersebut yang terdapat dalam buku Sejarah Sosial: Konseptualisasi, Model, dan Tantangannya (2012). Dengan demikian, buku ini yang merupakan gabungan beberapa tulisan menjadi sumber primer artikel ini. Selain sumber tersebut, artikel ini juga memanfaatkan sumber sekunder berupa artikel ilmiah yang diperoleh secara online. Tentu saja dalam hal ini penekanannya Adalah pada relevansi substantif sumber tersebut dengan substansi artikel ini. Seperti yang ditegaskan, kedua sumber tersebut dielaborasi secara deskriptif kualitatif. Untuk memperkaya metode analisis, artikel menerapkan pendekatan hermeneutic subjektif. Pendekatan yang disebut terakhir ini bukan hanya memungkinkan penulis mengungkap konsepsi ketiga tokoh tersebut, tapi juga menekankan ruang lebar bagi penulis secara subjektif untuk menganalisis sumber-sumber yang ada. Dengan menggunakan sumber yang disebutkan dan dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif serta menggunakan

pendekatan hermeneutic subjektif, artikel ini menganalisis tentang konsepsi Sejarah social sebagai suatu ilmu kesejarahan.

Pembahasan

Manifestasi Sejarah Sosial

Sartono: Dari Perubahan Sosial ke Modernisasi

Sartono menyatakan bahwa salah satu tema kajian Sejarah Sosial adalah perubahan sosial. Klaim Sartono ini antara lain didasarkan pada asumsi bahwa proses sejarah pada dasarnya merupakan proses perubahan sosial dalam berbagai aspek kehidupan. Perubahan sosial ini meliputi tujuh variable seperti akulturasi, seleksi dan diferensiasi, heterogenitas, transformasi struktural, integrasi, interdependensi, inherensi pertumbuhan.

Proses akulturasi dalam perubahan sosial mencakup upaya masyarakat menyesuaikan nilai, komoditas, pikiran, dalam menghadapi pengaruh kultur dari luar. Akibatnya, muncul proses seleksi (seperti adaptasi atau menolak) dan diferensiasi sesuai dengan konteks sosiohistoris. Selanjutnya, perubahan social ditandai dengan perubahan dari heterogenitas inkoheren ke heterogenitas koheren.

Perubahan sosial ditandai pula dengan perubahan struktural terkait cara produksi, bila meminjam perspektif Karl Marx. Dalam hal ini, perubahan terjadi dari mode barbarism, pertanian dan peternakan, periode feodal yang sudah mengenal agraris dan berikutnya periode industri kapitalistik serta diakhiri dengan perubahan struktur sosial ala revolusi sosialisme.

Perubahan social ditandai pula dengan integrasi dan disintegrasi. Transformasi structural ini mengambil bentuk seperti perubahan solidaritas dari ikatan komunal menjadi asosiasional, ikatan primordial menjadi organisasi kompleks. Konsekuensi dari bentuk perubahan social ini adalah bergeser perubahan social yang ditandai dengan proses strukturasi hubungan social berupa jaringan social bersifat interdependensi. Oleh karena itu, perubahan social pada akhirnya bersifat inheren dalam perkembangannya. Masyarakat akan terus berubah mengalami perkembangan.

Sartono menjelaskan pula beberapa paradigma dan teori modernisasi terkait perubahan sosial. Beberapa paradigma yang dikemukakan antara lain adalah evolusionisme, sistemik, fungsionalisme, dan empiris-positivisme. Adapun teori modernisasi yang disebutkan antara lain pandangan Max Weber bahwa esensi modernisasi adalah perubahan dari tradisional ke rasional.

Gagasan Sartono seperti yang ditunjukkan di atas bahwa perubahan social dan modernisasi sebagai salah satu tema kajian Sejarah social tidak terlepas dari asumsi luasnya bidang Garapan Sejarah social. Hal terlihat dari kalimat pertama dalam tulisannya tentang Sejarah Sosial bahwa arti istilah sejarah sosial sangat beraneka ragam. Klaim ini ditunjukkan atau didasarkan pada argument beragamnya historiografi Sejarah social seperti yang ditulis oleh Herodotus, Traveyan, Marc Bloch dan Febre hingga karya Ibnu Khaldun.

Herodotus yang dikenal sebagai Bapak Sejarah, telah menulis sejarah Perang Parsi mencakup segala aspek kehidupan masyarakat Athena mulai ekonomi, sosial, politik, hingga persoalan kultural. Agak berbeda dengan Herodotus, Trevelyan menurut Sartono tidak memasukkan unsur kehidupan politik dalam karyanya tentang Sejarah Sosial Inggris (English Social History).

Munculnya sejarah sosial di abad 20 memang suatu reaksi terhadap dominasi penulisan sejarah politik dalam abad 19 menurut Sartono. Awal abad 20, Marc Bloch dan Febvre merintis sejarah sosial dengan menerbitkan karyanya *Feodal Society*. Di sisi lain, Karya Turner dan karangan Karl Marx dan Engels cenderung pada aspek sosial ekonomi dalam perkembangan masyarakat. Pengaruh mereka menyebabkan sejarah sosial menurut Sartono acap kali dipersempit menjadi sejarah perjuangan golongan sosial bawah atau sejarah gerakan sosial yang mencakup gerakan petani, buruh, mahasiswa, protes-protes, gerakan agama, nasionalis, dan berbagai aliran ideologi juga termasuk di dalamnya.

Sartono lebih lanjut menjelaskan, sejarah sosial selanjutnya juga mencakup sejarah demografis seperti pertumbuhan penduduk, migrasi, urbanisasi, dan lainnya. Sejalan dengan ini, termasuk lingkup sejarah sosial menurut Sartono adalah sejarah kota atau sejarah perkembangan kota yang menjadi pusat pemukiman berbagai kegiatan masyarakat seperti pemerintahan, perdagangan, dan lain-lain. Contoh historiografi model sejarah kota adalah karya Fustel de Coulange dan karya Max Weber pada abad 19.

Sejarah sosial menurut Sartono juga mencakup penulisan perkembangan golongan sosial dan gaya hidup seperti sejarah golongan istana¹, sejarah elit modern², sejarah golongan underdog³, gaya hidup seperti arsitektur perumahan. Selain itu, perubahan sosial menjadi salah satu tema pokok dalam sejarah sosial menurut Sartono. Hal ini menurutnya didasarkan pada asumsi bahwa proses sejarah ditinjau dari sejarah sosial merupakan suatu proses perubahan sosial. Proses modernisasi misalnya merupakan perubahan sosial yang mencakup proses akulturasi, proses seleksi, proses transformasi struktural, hingga proses perkembangan dan pertumbuhan.

Deskripsi konsep dan ruang lingkup sejarah sebagaimana dijelaskan oleh Sartono menunjukkan penulisan sejarah mengalami proses perubahan yaitu pergeseran makna dari lingkup yang luas menuju pada lingkup yang agak lebih sempit. Awalnya penulisan sejarah mencakup semua aspek kehidupan, namun kemudian bergeser dengan mengabaikan aspek politik dan membatasi sejarah sosial hanya selain dari sejarah politik. Konsekuensinya adalah kemunculan sejarah sosial di abad 20 dipandang sebagai anti tesis, kritik, dan reaksi terhadap dominasi penulisan sejarah politik di abad 19. Meski terjadi pergeseran dan penyempitan ruang lingkup sejarah, namun ruang lingkup kajian sejarah sosial tetap luas dan sangat dinamis.

Kuntowijoyo: Enam Model Penulisan Sejarah

¹ Golongan bangsawan, kaum borjuis, elite birokrasi, dan golongan militer.

² Kaum inteligensia, meritokrasi, kaum professional, dan entrepreneur.

³ Gelandangan, pengembara, perampok, pengemis, dan lain-lain.

Meski Sejarah social memiliki ruang lingkup yang luas, namun Kuntowijoyo focus pada Sejarah social dalam makna kajian tentang Masyarakat. Dalam hal ini, ia focus pada model-model yang dapat diterapkan dalam mengkaji Sejarah social. Keenam model tersebut adalah evolusi, lingkaran sentral, interval, Tingkat perkembangan, rentang waktu, dan model sistematis.

1. Model Evolusi

Dinamakan model evolusi untuk menunjukkan jenis penulisan yang melukiskan perkembangan masyarakat dari mulai terbentuk hingga menjadi suatu masyarakat yang kompleks. Dalam model ini, perubahan kehidupan masyarakat semakin kompleks seiring perubahan waktu atau masa. Contoh historiografi Sejarah social terkait model ini adalah *A New England Town: The First Hundred Years*, Dedham, Massachusetts, 1636-1736 karya Kenneth A. Lockritde (1970).⁴

2. Model Lingkaran Sentral

Berbeda dengan model evolusi yang membahas masyarakat dari awal terbentuknya, model lingkaran sentral justru dimulai dari masyarakat sudah terbentuk. Model ini biasanya memulai bahasannya secara sinkronis dan kemudian dilanjutkan secara diakronis. Contoh karya model lingkaran sentral menurut Kuntowijoyo adalah *The Peasants of Languedoc* yang ditulis oleh Emmanuel LeRoy Ladurie (1976). Karya ini membahas tentang petani di Prancis berdasarkan dokumen arsip-arsip tanah dll. Dan mengungkap tentang perkembangan social ekonomi sejak abad 15 ke-17.

3. Model Interval

Model interval merupakan kumpulan kajian sinkronis yang diurutkan secara kronologis sehingga terlihat perkembangannya meski tidak jelas hubungan sebab akibat. Contoh kasus model interval ini misalnya adalah kajian tentang desa di Indonesia. Pada tahun 1868, pemerintah colonial melakukan survei di Jawa dan Madura. Burger kemudian membuat laporan tentang desa-desa di Pati pada 1928 dan membandingkannya dengan tahun 1868. Daerah yang sama kemudian juga diteliti oleh Bachtiar Rivai tahun 1958. Tahun 1976, Frans Husken juga menulis objek yang sama. Akibatnya, terlihat kajian sinkronis dengan objek yang sama mulai 1868, 1928, 1958, dan 1976. Akibatnya terlihat pula suatu model diakronis.

4. Model Tingkat Perkembangan

Menurut Kuntowijoyo, model tingkat perkembangan merupakan penerapan teori perkembangan masyarakat dalam sosiologi. Jadi, model ini menerangkan perubahan Masyarakat secara bertingkat. Umumnya teori yang digunakan sebagai model ini adalah Marx dan Rostow. Numun, Kuntowijoyo menunjukkan karya lain sebagai model ini yaitu *Sociological History: The Industrial Revolution and the British Working-Class Family* karya Neil J. Smelser (1968).

5. Model Jangka Panjang, Menengah, dan Pendek

⁴ Karya ini menggambarkan Kota Dedham tempat para imigran Eropa datang ke Amerika yang masih sederhana dengan pola kehidupan Masyarakat berbasis keagamaan gereja. Perubahan terjadi baik secara keamaan maupun social ketika komersialisasi dan industry masuk. Dedham kemudian berubah dari desa menjadi kota.

Model ini berupaya menjelaskan Masyarakat dengan kategori berdasarkan masa. Contoh karya model ini adalah *The Mediterranean and the Mediterranean World in the Age Philip II* karya Fernand Braudel. Dalam karyanya ini, Braudel membagi Sejarah dalam tiga kategori yaitu Sejarah jangka Panjang, Sejarah jangka menengah, dan Sejarah jangka pendek. Dalam Sejarah jangka Panjang, perubahan terjadi sangat lamban, perulangan yang konstan, dan waktu yang tak terlihat. Sejarah jangka menengah berjalan secara lamban, tapi ritmenya dapat dirasakan. Adapun Sejarah jangka pendek berjalan secara cepat dan pendek. Mode Sejarah ini adalah peristiwa dan kejadian-kejadian tertentu.

6. Model sistematis

Menurut Kuntowijoyo, model sistematis merupakan model yang paling relevan untuk menulis tentang Sejarah social. Contoh model sistematis adalah *Social Change in America* karya Thomas C. Cochran (1972). Karya ini mengurasi secara sistematis perubahan social di Amerika dalam abad ke-20.

Josept Jean Hecht: Sejarah Sosial sebagai Sejarah Masyarakat

Jean Hecht dalam tulisannya tentang Sejarah social mengungkap bahwa perkembangan ilmu ini mulai dari asal usulnya, *kulturgeschichte*, sejarah social tidak skematis, hingga kolaborasi antara Sejarah dan sosiologi yang kemudian membentuk Sejarah social. Tulisan Herodotus tentang adat istiadat Masyarakat Skyth dan Tacitus merupakan karya Sejarah social. Hingga abad 18, sejarah social telah menunjukkan karakter bidang tersendiri yang ditandai dengan karya Julius Mose tentang masyarakat suatu daerah, *Osnabruckische Geschichte* (1768). Meski begitu, menurut Jean Hecht pendorong utama sejarah social adalah Voltaire dalam karyanya *The Age of Louis XIV* (1751) yang mengulas tentang masyarakat Prancis.

Karya Voltaire menjadi perintis bagi kajian *kulturgeschichte* yang focus pada kebudayaan, tapi tetap memperhatikan masalah social. Contohnya adalah karya Henry Hallam, *View of the state of Europe during the Middle Age* (1818). Disamping perkembangan *kulturgeschichte*, Jean Hecht menyatakan pula bahwa tumbuh pula aliran Sejarah social yang tidak skematis. Ciri aliran ini adalah tidak ada perhatian pada morfologi dan sosio-kultural. Dalam perkembangan berikutnya, Sejarah social ditandai dengan munculnya Gerakan March Bloch dan Lucian Febvre yang mengintegrasikan Sejarah social tidak skematis dengan *kulturgeschichte*, dengan focus tekanan pada kemasyarakatan.

Hecht juga menunjukkan dominasi Sejarah politik dalam abad 19 hingga pertengahan awal abad 20. Hal ini dilihat dari gagasan Edward A. Freeman tentang "politik masa lampau (1886)". Di pertengahan awal abad 20 Geoffren R. Elton menyatakan Sejarah politik memberikan kerangka yang terbaik untuk menyusun data historis. Namun, dominasi ini mendapat perlawanan mulai dari munculnya *Die Staatshaushaltung der Arthener* (1817) karya August Bock.

Kendati begitu, arus perubahan terlihat dari adanya upaya integrasi sejarah dan sosiologi. Tidak semua ahli sejarah dan sosiologi berselisih. Menurut Hecht, terdapat

kelompok kecil yang lebih mengedepankan integrasi era tantara sejarah dan sosiologi. Upaya kelompok kecil ini menghasilkan diskusi paruh awal abad 20 (1910-1960). Integrasi sejarah dan sosiologi semakin menunjukkan nilai positif seiring dengan perubahan waktu, Dimana baik sejarawan maupun sosiolog semakin sadar akan kebutuhan pendekatan multidisiplin dalam bidang keilmuan mereka masing-masing.

Diskusi

Ketiga konsepsi sejarah sosial yang ditunjukkan di atas memperlihatkan penekanan masing-masing dari penulisnya yaitu Sartono, Kuntowijoyo, dan Hecht. Hecht misalnya secara luas menampilkan data bagaimana konstruksi perkembangan sejarah sosial sejak karya Herodotus sebelum masehi hingga abad 20. Bahkan, Hecht menegaskan Voltaire sebagai pendorong utama sejarah sosial di Abad 18 melalui karyanya *The Age of Louis XIV* (1751), meski sebelumnya sebenarnya sudah ada karya Julius Mose tentang masyarakat suatu daerah, *Osnabruckische Geschichte* (1768). Terlepas dari semua itu, konsep Hecht yang paling penting adalah menunjukkan perkembangan sejarah sosial dari pola tulisan kebudayaan, sejarah sosial tidak sistematis, dan hingga sejarah sosial berdiri sendiri sebagai suatu disiplin ilmu.

Kuntowijoyo lebih menekankan aspek metodologis sejarah sosial dengan menampilkan enam pendekatan yang dapat dipilih oleh peneliti sejarah sosial. Penjelasan Kuntowijoyo tentang metodologis tentu sangat berguna bagi konstruksi pengetahuan sejarah sosial khususnya historiografi sejarah sosial. Adapun Sartono menunjukkan satu model kajian sejarah sosial yang menelaah tentang perubahan sosial yaitu modernisasi. Dengan demikian, ketiga tulisan sejarah sosial tersebut dapat dikatakan saling melengkapi aspek konseptualisasi ilmu sejarah sosial.

Sejarah sosial menelaah interaksi dalam kehidupan sehari-hari dan perubahan sosial dalam masyarakat masa lampau. Sejarah sosial secara spesifik menganalisis fakta-fakta sosial bernilai sejarah. Hal ini berbeda dengan sejarah politik yang mengkaji peristiwa politik dan tokoh politik di masa lampau. Sejarah sosial berupaya menjelaskan sejarah dinamika sosial dalam konteks sejarah. Topik tentang urbanisasi misalnya, sejarah sosial akan menunjukkan kebijakan pemerintah dan perubahan sosial, dan dinamika interaksi sosial yang muncul sebagai implikasi dari kebijakan urbanisasi.

Sejarah sosial dengan demikian merupakan disiplin ilmu sejarah yang fokus pada kajian masyarakat (Conrad, 2011). Seperti dikatakan oleh Joyce Youings, Profesor Emeritus Sejarah Sosial Inggris di Universitas Exeter, bahwa dengan kajian sejarah masyarakat, sejarah tidak lagi hanya berfokus pada kaum bangsawan atau kaum miskin. Dalam istilah JCD Clark, Profesor Emeritus Sejarah Inggris di Universitas Kansas, Sejarah sosial dibuat seolah-olah merupakan jenis sejarah yang ditulis oleh kaum sosialis.⁵ Kendati begitu, penting dicatat pula pernyataan John Breuilly, profesor nasionalisme dan etnisitas di London School of Economics, bahwa sejarah sosial

⁵ <https://www.historytoday.com/archive/what-social-history>

menurutnya bukanlah jenis sejarah tertentu, tapi merupakan dimensi yang seharusnya ada dalam setiap jenis sejarah.

Sebagai bagian dari studi sejarah, pendekatan yang digunakan bersifat komprehensif, multidimensional, interdisipliner, dengan melibatkan ilmu sosial. Hal ini artinya mengintegrasikan konsep-konsep ilmu sosial dalam proses interpretasi dan eksplanasi. Selain ilmu sejarah dan sosiologi sebagai pokok utama, sejarah sosial mengintegrasikan pula ilmu lain seperti politik, antropologi, geografi, ekonomi, psikologi dan lain-lain sesuai kebutuhan analisis data kajian.

Sejarah sosial juga tak bisa lepas dari aspek sumber sejarah baik primer maupun sekunder. Arsip, dokumen, surat kabar, dan lain-lain seperti sumber lisan. Sejarah sosial dengan begitu berupa melahirkan historiografi yang merekonstruksi dinamika perubahan dan perkembangan suatu fakta sosial masa lalu. Dalam penjelasan Kuntowijoyo disebutkan bahwa penulisan sejarah sangat bergantung pada kondisi objektif, berupa tersedianya sumber, dan kondisi subjektif, berupa kemampuan penulis sejarah.

Simpulan

Sejarah sosial menekankan studi tentang masyarakat, dalam makna bukan politik, sebagai objeknya. Para sarjana sejarah seperti yang ditunjukkan dalam artikel ini memiliki kecenderungan yang sama yaitu membedakan sejarah sosial dari sejarah politik. Hecht memperlihatkan perkembangan sejarah sosial dari pola tulisan kebudayaan, sejarah sosial tidak sistematis, hingga terlihat jelas apa yang disebut sejarah sosial yang fokus pada aspek-aspek sosiologis dalam masyarakat. Kuntowijoyo meneguhkan bagaimana historiografi sosial atau tulisan sejarah sosial dapat dikonstruksi dengan enam model atau corak tulisan. Sementara Sartono menunjukkan tema perubahan sosial sebagai salah satu aspek kajian sejarah sosial. Lebih dari itu, dengan menekankan kajian mengenai masyarakat, sejarah sosial memberi ruang bagi peneliti untuk menggali sejarah sosial lokal yang selama ini kurang mendapat perhatian secara nasional. Satu sisi, sosiologi dapat menggunakan sejarah sebagai pendekatan metodologis, dan di sisi lain sejarah dapat memanfaatkan konsep dan teori dalam ilmu sosial dalam mengkaji persoalan sosiologis masa lampau.

Referensi

- Adeng, A. (2014). SEJARAH SOSIAL KOTA BEKASI. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 6(3). <https://doi.org/10.30959/ptj.v6i3.171>
- Burke, P. (2003). *Sejarah dan Teori Sosial* (2nd ed.). Yayasan Obor Indonesia.
- Conrad, C. (2011). Social policy history after the transnational turn. In *Beyond Welfare State Models: Transnational Historical Perspectives on Social Policy*. <https://doi.org/10.4337/9781849809603.00017>
- Hidayat, B. (2006). APLIKASI PENULISAN SEJARAH PADA MATA KULIAH SEJARAH SOSIAL. *HISTORIA*, 4(1). <https://doi.org/10.24127/hj.v4i1.385>
- Jacobs, K. (2012). Social History. *International Encyclopedia of Housing and Home*, 381–383. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-047163-1.00678-0>

- Kartini, K., Gultom, N., Sari, N., & Annisa, A. N. (2023). Penelitian Sejarah Sosial Media . *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 3(3). <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v3i3.3024>
- S., E. T. (2016). SEJARAH SOSIAL-BUDAYA KABUPATEN KUNINGAN. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 8(1). <https://doi.org/10.30959/patanjala.v8i1.62>
- Setiawan, Z. (2022). Sejarah Sosial Politik Kerajaan Majapahit. *Jurnal Lanskap Politik*, 1(1). <https://doi.org/10.31942/jlp.2022.1.1.8124>
- VOC Sebagai Sejarah Sosial. (1999). *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 1(1). <https://doi.org/10.17510/wacana.v1i1.281>